

**PERBEDAAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI
DENGAN TEKNIK MENERUSKAN PUISI DAN TEKNIK *COPY THE MASTER*
SISWA KELAS VIII SMP NEGERI 3 GUNUNG TALANG**

SKRIPSI

**untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**



**SILVI ANITA PUTRI
NIM 2010/54461**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2014**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI

Judul : Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi
dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master*
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang
Nama : Silvi Anita Putri
NIM : 2010/54461
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas : Bahasa dan Seni

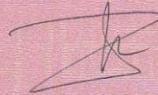
Padang, 16 Mei 2014

Pembimbing I,




Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
NIP 19660206 199011 1 001

Pembimbing II,



Zulfikarni, M.Pd.
NIP 19810913 200812 2 003

Ketua Jurusan,


Dr. Ngusman, M.Hum.
NIP 19661019 199203 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Nama : Silvi Anita Putri
NIM : 2010/54461

Dinyatakan lulus setelah mempertahankan skripsi di depan Tim Penguji
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang
dengan judul


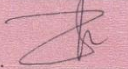
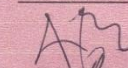
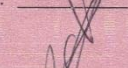

**Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi
dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master*
Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang**

Padang, 16 Mei 2014

Tim Penguji

1. Ketua : Drs. Andria Catri Tamsin, M.Pd.
2. Sekretaris : Zulfikarni, M.Pd.
3. Anggota : Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd.
4. Anggota : Dra. Ellya Ratna, M.Pd.
5. Anggota : Ena Noveria, M.Pd.

Tanda Tangan

1. 
2. 
3. 
4. 
5. 

ABSTRAK

Silvi Anita Putri, 2014. “Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.” *Skripsi*. Program Studi Kependidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh empat permasalahan berikut. *Pertama*, siswa menganggap pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang membosankan karena sulit menemukan imajinasi. *Kedua*, teknik pembelajaran yang diberikan guru tidak bervariasi sehingga tidak mampu menarik perhatian siswa dalam menulis puisi. *Ketiga*, siswa kurang mampu merangkai kata-kata yang puitis. *Keempat*, tidak adanya penggunaan majas dalam puisi. *Kelima*, tidak mempunyai siswa dalam menempatkan citraan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. *Pertama*, keterampilan menulis puisi. *Kedua*, teknik menulis puisi. *Ketiga*, pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*.

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan metode eksperimen. Data penelitian ini adalah skor hasil tes menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang. Data dianalisis dengan rumus persentase, rumus rata-rata hitung, dan uji-t. Instrumen penelitian ini adalah tes unjuk kerja yaitu tes puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan tiga hal berikut ini. *Pertama*, keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang berada pada kualifikasi Baik (B). *Kedua*, keterampilan menulis puisi dengan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang berada pada kualifikasi Baik (B). *Ketiga*, berdasarkan hasil uji-t disimpulkan bahwa hipotesis alternatif diterima pada taraf signifikansi 95% dan $dk = n_1 + n_2 - 2$, karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,57 < 1,67$). Dari hasil uji hipotesis, disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis sampaikan kepada Allah Swt, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya. Dengan rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.” Skripsi ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Padang.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis dibimbing dan diberi motivasi oleh berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada: (1) Drs.Andria Catri Tamsin, M.Pd., dan Zulfikarni, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II, (2) Prof. Dr. Atmazaki, M.Pd., Dra. Ellya Ratna, M.Pd., dan Ena Noveria, M.Pd., selaku tim Penguji, (3) Mohd. Hafriison, S.Pd., selaku Penasihat Akademis (PA), (4) Ketua dan sekretaris Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (5) Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, (6) Kepala Sekolah dan guru SMP Negeri 3 Gunung Talang, (6) Ismayenti, S.Pd., selaku guru bahasa Indonesia di SMP Negeri 3 Gunung Talang (7) siswa-siswi kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang, yang telah membantu terlaksananya penelitian ini, (8) kedua orang tua, yang telah memberi segalanya demi terwujudnya skripsi ini, dan (9) teman-teman yang selalu memberi motivasi dan dukungan dalam penulisan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan Ibu, Bapak, orang tua, serta teman-teman menjadi amal kebaikan di sisi Allah Swt. Mudah-mudahan apa yang telah penulis lakukan bermanfaat bagi pembaca.

Padang, April 2014

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	4
D. Perumusan Masalah	4
E. Tujuan Penelitian	5
F. Manfaat Penelitian	5
G. Definisi Operasional	5
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	8
1. Keterampilan Menulis Puisi	8
a. Pengertian Menulis	8
b. Fungsi dan Tujuan Menulis	9
c. Pengertian Menulis Puisi	11
d. Unsur-unsur Puisi.....	12
2. Teknik Menulis Puisi	21
a. Teknik Meneruskan Puisi	23
b. Teknik <i>Copy the Master</i>	24
3. Penerapan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i>	26
a. Penerapan Teknik Meneruskan Puisi	26
b. Penerapan Teknik <i>Copy the Master</i>	27
B. Penelitian yang Relevan	29
C. Kerangka Konseptual	30
D. Hipotesis	33
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	34
B. Populasi dan Sampel	35

C. Variabel dan Data	37
D. Prosedur Penelitian	38
E. Instrumen Penelitian	40
F. Teknik Pengumpulan Data	41
G. Teknik Analisis Data	42
 BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Deskripsi Data	49
1. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	49
2. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	51
B. Analisis Data	52
1. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	53
2. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	74
3. Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	94
C. Pembahasan	98
1. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	98
2. Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	99
3. Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	99
 BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	103
B. Saran	103
 KEPUSTAKAAN	105
 LAMPIRAN	107

DAFTAR TABEL

Tabel 1	<i>Randomized Control-Group Posttest Only Design</i>	35
Tabel 2	Nilai Rata-rata Kelas X SMA 2 Pariaman pada Ulangan Harian I	36
Tabel 3	Tahap Pelaksanaan Penelitian pada Kelas Sampel	38
Tabel 4	Rubrik Penilaian Keterampilan Menulis Karangan Narasi Sugestif Siswa	42
Tabel 5	Penentuan Patokan dengan Perhitungan Persentase untuk Skala 10	44
Tabel 6	Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	50
Tabel 7	Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.....	51
Tabel 8	Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi)	54
Tabel 9	Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi).....	58
Tabel 10	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi)	59
Tabel 11	Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	61
Tabel 12	Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	63
Tabel 13	Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	64

Tabel 14 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan)	66
Tabel 15 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan).....	68
Tabel 16 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan).....	69
Tabel 17 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	70
Tabel 18 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	72
Tabel 19 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	73
Tabel 20 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi)	75
Tabel 21 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi).....	78
Tabel 22 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator I (Diksi).....	78
Tabel 23 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	80
Tabel 24 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	83

Tabel 25 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator II (Majas)	84
Tabel 26 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan)	85
Tabel 27 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan).....	88
Tabel 28 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk Indikator III (Citraan).....	89
Tabel 29 Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	90
Tabel 30 Klasifikasi Nilai Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	92
Tabel 31 Distribusi Frekuensi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum	93
Tabel 32 Perbandingan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	95
Tabel 33 Uji Normalitas Data	95
Tabel 34 Uji Homogenitas Data	96

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1	Bagan Kerangka Konseptual	26
Gambar 2	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator I (Diksi)	60
Gambar 3	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator II (Majas).....	65
Gambar 4	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator III (Citraan)	70
Gambar 5	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum.....	74
Gambar 6	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator I (Diksi)	80
Gambar 7	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator II (Majas).....	85
Gambar 8	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Indikator III (Citraan)	90
Gambar 9	Diagram Batang Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan <i>Copy the Master</i> Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Secara Umum.....	94

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Identitas Sampel Kelompok Eksperimen I (Kelas VIIIA)	107
Lampiran 2	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen I	108
Lampiran 3	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	114
Lampiran 4	Tabel Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.....	119
Lampiran 5	Hasil Menulis Puisi Kelas Eksperimen I	120
Lampiran 6	Identitas Sampel Kelompok Eksperimen II (Kelas VIIIB).....	123
Lampiran 7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kelas Eksperimen II	124
Lampiran 8	Instrumen Penelitian Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	130
Lampiran 9	Tabel Skor, Nilai, dan Kualifikasi Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.....	136
Lampiran 10	Hasil Menulis Puisi Kelas Eksperimen II	137
Lampiran 11	Perbandingan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang	140
Lampiran 12	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang (Eksperimen I).....	141

Lampiran 13	Uji Normalitas Data Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik <i>Copy the Master</i> Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang (Eksperimen II)	143
Lampiran 14	Uji Homogenitas Kelas Sampel	145
Lampiran 15	Tabel Distribusi z	146
Lampiran 16	Nilai Kritis L untuk Uji Normalitas (Uji Liliefors)	148
Lampiran 17	Nilai Persentil Distribusi F (Pada Taraf Nyata 0,05) untuk Uji Homogenitas	149
Lampiran 18	Nilai Persentil Distribusi t untuk Uji Hipotesis (Uji-t)	150
Lampiran 19	Lembar Wawancara Studi Pendahuluan	151
Lampiran 20	Surat Izin Penelitian	152
Lampiran 21	Dokumentasi Penelitian Pada Kelas Eksperimen I.....	155
Lampiran 22	Dokumentasi Penelitian Pada Kelas Eksperimen II.....	156

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan wujud kemahiran berbahasa yang mempunyai manfaat besar untuk kehidupan manusia. Dengan menulis, seseorang dapat menuangkan segala keinginan hati, perasaan, keadaan hati saat susah dan senang, sindiran, dan luapan perasaan lainnya. Tulisan yang baik dan berkualitas merupakan keterlibatan aktivitas berpikir atau bernalar yang baik. Oleh sebab itulah seorang penulis dituntut dapat berpikir dan menuangkan gagasannya berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang dimilikinya secara tertulis.

Salah satu bentuk keterampilan menulis yang harus dikuasai oleh siswa adalah pembelajaran menulis puisi. Materi pembelajaran puisi ini menuntut siswa untuk mampu menuangkan berbagai macam ide dan pendapatnya dalam sebuah tulisan yang bermakna. Hal ini diharapkan dapat menuntut siswa untuk berekspresi sehingga membentuk karakternya untuk menghargai kehidupan yang terjadi di sekelilingnya. Di samping itu, guru sebagai fasilitator pembelajaran juga dituntut untuk mampu menguasai, menerapkan berbagai strategi, teknik, dan metode pembelajaran yang dapat meningkatkan kualitas dan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

Pembelajaran menulis puisi merupakan salah satu pembelajaran yang dituntut dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia khususnya dalam standar isi untuk SMP/MTs. Dalam rangka memenuhi tuntutan kurikulum tersebut, maka di sekolah diajarkan kepada siswa bentuk keterampilan menulis puisi, tetapi hasilnya belum maksimal.

Pembelajaran menulis puisi pada tingkat SMP/MTs salah satunya terdapat pada kelas VIII semester 2 dengan Standar Kompetensi (SK) mengungkapkan pikiran dan perasaan dalam puisi bebas dan Kompetensi Dasar (KD) menulis puisi bebas dengan memperhatikan unsur persajakan.

Berdasarkan pengalaman selama melakukan praktik lapangan kependidikan (PLK) yang dilakukan peneliti di SMP Negeri 3 Gunung Talang dan berdasarkan hasil wawancara informal peneliti dengan guru bahasa Indonesia yang bernama Ismayenti, S.Pd. di sekolah tersebut pada bulan November 2013, diperoleh informasi bahwa pembelajaran apresiasi sastra khususnya menulis puisi sudah diterapkan namun, kurang mendapat perhatian siswa kelas VIII di SMP Negeri 3 Gunung Talang. Masih banyak siswa yang beranggapan bahwa menulis puisi merupakan hal yang membosankan sehingga siswa sulit menuangkan ide dalam menulis puisi tersebut. Setiap diadakan pembelajaran menulis puisi siswa menghadapi banyak kendala di antaranya siswa sulit menemukan imajinasi, ide, atau malu mengungkapkan imajinasinya tersebut. Puisi yang ditulis tidak ada penggunaan bahasa yang puitis, kurang adanya penggunaan majas dalam puisi, serta tidak mampu menempatkan citraan dengan tepat. Namun, hal terpenting yang menjadi pusat dari berbagai permasalahan ini terjadi adalah variasi guru dalam mengajar pembelajaran yang tidak ada sehingga pembelajaran berlangsung monoton.

Untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi, guru dapat menerapkan teknik pembelajaran yang tepat dan didukung dengan media yang sesuai sehingga bisa membuat siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Teknik pembelajaran yang

efektif dalam pengembangan keterampilan menulis puisi itu penting. Beberapa teknik pembelajaran yang secara teoretis mampu mengembangkan keterampilan menulis puisi siswa adalah teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*. Teknik meneruskan puisi dapat merangsang ide siswa untuk mengekspresikan jalan pikirannya berdasarkan lembaran puisi yang belum selesai. Dengan teknik meneruskan puisi, siswa dapat merangkai kata-kata yang tersirat di balik kata-kata yang telah diberikan. Teknik kedua sebagai perbandingan untuk teknik meneruskan puisi adalah teknik *copy the master*. Teknik *copy the master* dalam pembelajaran menulis puisi adalah meniru puisi-puisi yang sudah ada. Peniruan ini dilakukan dengan mengadaptasi rimanya, gaya bahasanya, dan kesesuaian isi. Kedua teknik ini efektif guna meningkatkan kreativitas siswa dalam menulis puisi. Dengan menerapkan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*, siswa dilatih untuk mampu merangkai puisi dengan bahasa yang puitis, mampu menggunakan majas dengan tepat, serta mampu menempatkan citraan dalam puisinya.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti perlu melakukan penelitian mengenai pembelajaran menulis puisi dengan judul “Perbedaan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master* Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan wawancara informal peneliti dengan guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia SMP Negeri 3 Gunung

Talang, penulis mengidentifikasi lima permasalahan secara umum yang relevan dengan penelitian ini.

Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut. *Pertama*, siswa menganggap pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang membosankan karena sulit menemukan imajinasi. *Kedua*, teknik pembelajaran yang diberikan guru tidak bervariasi sehingga tidak mampu menarik perhatian siswa dalam menulis puisi. *Ketiga*, siswa kurang mampu merangkai kata-kata yang puitis. *Keempat*, tidak adanya penggunaan majas dalam puisi. *Kelima*, tidak mempunya siswa dalam menempatkan citraan.

C. Pembatasan Masalah

Peneliti membatasi masalah yang akan diteliti pada perbedaan kemampuan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang dengan menggunakan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*, ditinjau dari ketepatan penggunaan diksi, majas, dan citraan. Alasan peneliti membatasi masalah tersebut karena ketepatan penggunaan diksi, majas, dan citraan memiliki peran penting dalam menulis puisi.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dikemukakan di atas, masalah penelitian ini dirumuskan dalam bentuk pertanyaan berikut. Adakah perbedaan keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat ada atau tidaknya perbedaan keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi pihak-pihak berikut. *Pertama*, bagi siswa SMP Negeri 3 Gunung Talang, dapat dijadikan bahan dalam meningkatkan keterampilan menulis, khususnya menulis puisi. *Kedua*, guru bidang studi bahasa dan sastra Indonesia, khususnya guru SMP Negeri 3 Gunung Talang Kabupaten Solok dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa, terutama keterampilan menulis puisi. *Ketiga*, bagi peneliti lain dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian selanjutnya tentang menulis puisi.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan agar tidak terjadi kesalahpahaman pembaca dalam memahami isi penelitian. Maka, terdapat beberapa definisi operasional dalam penelitian ini, yaitu:

1) Perbedaan

Perbedaan adalah suatu perbandingan atau selisih yang ditimbulkan oleh dua buah strategi atau perlakuan. Dalam hal ini, perbandingan atau selisih yang

dimaksud adalah perbandingan atau selisih akibat yang ditimbulkan oleh perlakuan yang diberikan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang, yaitu penggunaan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*.

2) Teknik Meneruskan Puisi

Teknik meneruskan puisi adalah salah satu teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran puisi. Penggunaan teknik ini bertujuan agar siswa dapat secara cepat dan benar dalam menulis puisi. Teknik meneruskan puisi dapat merangsang siswa untuk mengekspresikan jalan pikirannya berdasarkan lembaran puisi yang belum selesai sehingga siswa dapat merangkai kata-kata yang tersirat di balik kata-kata yang telah diberikan.

3) Teknik *Copy the Master*

Copy the master atau disebut juga tiru model dimaksudkan sebagai meniru contoh yang sudah ada. Teknik ini memberi gambaran puisi yang akan ditulis oleh siswa sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide dalam menulis sebuah puisi. Pembelajaran menulis puisi dengan teknik *copy the master* dilakukan dengan memberikan contoh atau master puisi. Setelah itu siswa menulis puisi sesuai master yang telah dianalisis, tetapi tidak boleh sama persis dengan puisi yang ada.

4) Keterampilan Menulis Puisi

Keterampilan menulis puisi adalah kesanggupan yang dimiliki seseorang untuk menyampaikan apa yang dipikirkan atau dirasakan dalam bentuk karya

sastra tulisan dengan gaya bahasa yang indah serta bersifat imajinatif. Seseorang dikatakan terampil dalam menulis puisi adalah orang yang bisa mengembangkan beberapa kata menjadi bait-bait dalam puisi. Indikator pengukuran keterampilan menulis puisi adalah diksi, majas, dan citraan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Relevansi antara asumsi penelitian dengan kenyataan di lapangan membutuhkan teori yang berfungsi sebagai penguat. Dalam kajian teori ini, yang akan dibahas adalah teori yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Teori yang dimaksud, yaitu (1) keterampilan menulis puisi, (2) teknik menulis puisi, dan (3) pembelajaran menulis puisi dengan menggunakan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*.

1. Keterampilan Menulis Puisi

a. Pengertian Menulis

Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa merupakan cara yang digunakan untuk berkomunikasi secara tertulis. Tarigan (2005:21) mengemukakan bahwa menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambaran grafik itu. Hal ini sejalan dengan pendapat Semi (2007:14) menulis merupakan suatu proses kreatif memindahkan gagasan ke dalam lambang-lambang tulisan. Ide-ide dan gagasan-gagasan yang ada dalam pikiran penulis akan dituangkan dalam bentuk lambang-lambang tulisan. Ide dan gagasan tersebut merupakan hasil cipta kreatif dari penulis dan dikembangkan menjadi suatu hal yang hendak disampaikan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan menuangkan ide, pikiran, dan gagasan dalam bentuk tulisan sebagai ekspresi diri untuk menyampaikan maksud tertentu. Menulis dapat dilatih secara berkesinambungan sehingga mudah untuk menuangkan ide dan pikiran. Menulis sebagai aktualisasi diri dapat menumbuhkan kreativitas dalam menyampaikan pesan melalui lambang-lambang bahasa. Menulis juga merupakan ekspresi diri dalam kendali hati dan otak yang menuntut latihan berkesinambungan.

b. Fungsi dan Tujuan Menulis

Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir dan dapat menolong berpikir secara kritis. Selain itu, memudahkan merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam tanggap dan persepsi serta dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dan menyusun urutan bagi pengalaman (Tarigan, 1994:22).

Tujuan menulis menurut Hartig (dalam Tarigan, 1994:25-26), yaitu sebagai berikut.

a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan)

Tujuan penugasan ini sebenarnya tidak mempunyai tujuan sama sekali.

Penulis menulis sesuatu karena ditugaskan, bukan atas kemauan sendiri.

b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik)

Penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, menghindarkan kedukaan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami,

menghargai perasaan, dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan lebih menyenangkan dengan karyanya itu.

c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif)

Tulisan yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan.

d) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan)

Tulisan yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca.

e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri)

Tulisan yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri sang pengarang kepada para pembaca.

f) *Creative purpose* (tujuan kreatif)

Tulisan yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik dan nilai-nilai kesenian.

g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah)

Dalam tulisan seperti ini penulis ingin memecahkan masalah yang dihadapi. Penulis ingin menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan-gagasannya sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Menurut Semi (2003:14), secara umum tujuan menulis itu sebagai berikut.

(1) untuk memberikan petunjuk atau arahan, (2) untuk menjelaskan sesuatu sehingga pengetahuan pembaca lebih bertambah, (3) untuk memberikan informasi tentang suatu hal yang berlangsung di suatu tempat pada suatu waktu, (4) untuk membuat rangkuman suatu tulisan sehingga menjadi lebih singkat, dan (5) untuk

meyakinkan orang lain tentang pendapat atau pandangan agar orang lain setuju atau sependapat dengannya.

c. Pengertian Menulis Puisi

Menurut Dresden (dalam Mihadja, 2012:18), puisi adalah sebuah dunia dalam kata. Isi yang terkandung di dalam puisi merupakan cerminan pengalaman, pengetahuan dan perasaan penyair yang membentuk sebuah dunia bernama puisi. Kesusastaan, khususnya puisi, adalah cabang seni yang paling sulit dihayati secara langsung sebagai totalitas. Elemen-elemen seni ialah kata. Sebuah kata adalah suatu unit totalitas utuh yang kuat berdiri sendiri. Puisi menjadi totalitas-totalitas baru dalam pembentukan-pembentukan baru dalam kalimat-kalimat yang telah mempunyai suatu urutan yang logis.

Menurut Waluyo (1987:3), puisi adalah bentuk karya sastra yang paling tua. Sejak kelahirannya, puisi memang sudah menunjukkan ciri-ciri khas seperti yang kita kenal sekarang, meskipun puisi telah mengalami perkembangan dan perubahan tahun demi tahun. Pradopo (1987:7) menyebutkan puisi sebagai ekspresi dari pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan berirama semuanya dinyatakan dengan cara yang menarik dan memberi kesan. Mulyana (dalam Waluyo, 1987:23) menyatakan bahwa puisi merupakan kesusastaan yang menggunakan suara sebagai ciri khasnya. Pengulangan kata itu akan menghasilkan rima, ritme, dan musikalisasi.

Spencer (dalam Waluyo, 1987:23) mengungkapkan bahwa puisi merupakan bentuk pengucapan yang bersifat emosional yang mempertimbangkan efek keindahan. Pengertian puisi yang bersifat umum terdapat dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2008:1112). Puisi adalah ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, mantra, rima, serta penyusunan bait dalam lirik. Hal ini dipertegas oleh pendapat Atmazaki (2008:9) yang menyatakan bahwa puisi bukanlah susunan kata-kata yang membentuk baris dan bait, melainkan sesuatu yang terkandung di dalam kata, baris, dan bait itu. Tegasnya, puisi adalah keindahan dan suasana tertentu yang terkandung di dalam kata.

Dari pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis puisi itu adalah suatu kecakapan yang dimiliki oleh seseorang dalam menuangkan gagasannya ke dalam sebuah puisi. Puisi berisi bahasa yang indah yang memiliki makna terikat. Puisi mempunyai nilai keindahan yang berupa limpahan perasaan yang disampaikan melalui kata-kata dalam pengungkapan perasaan.

d. Unsur-unsur Puisi

Karya sastra dikatakan puitis apabila mampu membangkitkan perasaan dan menarik perhatian sehingga menimbulkan daya tanggap yang jelas dan memberikan daya sugestif yang tinggi. Kepuitisan adalah keadaan atau suasana tertentu yang terdapat atau sengaja diciptakan dalam karya sastra. Suasana tertentu tersebut mengekspresikan pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi, dan kemudian memberikan kesan tertentu pula (Hasanuddin WS, 2002:10).

Boulton (dalam Semi, 1988:96) mengemukakan anatomi puisi terdiri atas dua bagian, yaitu bentuk fisik dan bentuk mental. Senada dengan Boulton (dalam Semi, 1988:96), Waluyo (1991:26) menyatakan bahwa puisi terdiri atas dua unsur pokok, yaitu struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisik yaitu apa yang dilihat

melalui bahasa yang tampak, yang secara tradisional disebut bentuk bahasa atau unsur bahasa. Struktur fisik terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Bait-bait puisi itu membangun suatu kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Struktur puisi terdiri atas diksi, citraan, kata konkret, majas, versifikasi, dan tipografi. Struktur batin yaitu makna yang terkandung dalam puisi yang secara tidak langsung dapat dihayati. Struktur batin terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Berdasarkan uraian di atas, puisi terdiri atas struktur fisik dan struktur batin. Akan tetapi, untuk penelitian ini, penulis hanya meneliti struktur fisik yaitu penggunaan diksi, majas, dan citraan dalam pembelajaran menulis puisi. Alasan penulis memilih diksi, majas, dan citraan yaitu kenyataan di SMP Negeri 3 Gunung Talang membuktikan bahwa siswa kelas VIII kurang mampu menggunakan diksi, majas, dan citraan dalam menulis puisi. Untuk lebih jelasnya mengenai diksi, majas, dan citraan tersebut, berikut ini akan dijelaskan satu per satu.

1) Diksi

Diksi yaitu pemilihan kata-kata yang dilakukan oleh penyair dalam puisinya, karena puisi adalah bentuk karya sastra yang sedikit menggunakan kata-kata namun dapat mengungkapkan banyak hal, maka kata-kata harus dipilih secermat mungkin. Diksi berarti pemilihan kata. Pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek yang utama dalam puisi. Menurut Semi (1988:110), diksi yang berarti pemilihan kata dan pemanfaatan kata merupakan aspek utama dalam dunia puisi. Satuan arti yang menentukan struktur formal linguistik karya sastra

adalah kata. Elma (dalam Semi, 1988:110), mengatakan bahwa puisi mempunyai nilai seni bila pengalaman jiwa yang menjadi dasarnya dan dapat dijemlakan ke dalam kata.

Atmazaki (1993:34) mengatakan puisi tidak mau menyampaikan pengalaman puitiknya dengan kata-kata biasa. Penyair memilih kata-kata yang biasa dan kemudian membebaninya dengan perasaan, pandangan, sikap, ideologi, dan suasana tertentu seolah-olah pilihan kata-kata itu hidup dan berjiwa. Penyair adalah orang yang peka terhadap realitas. Para penyair selalu melihat, memahami, dan menginterpretasikan realita dari sudut yang berbeda dari pandangan masyarakat.

Menurut Mihardja (2012:22) diksi adalah pemilihan kata untuk menyampaikan gagasan secara tepat. Selain itu, diksi juga berarti kemampuan memilih kata dengan cermat sehingga dapat membedakan secara tepat nuansa makna (perbedaan makna yang halus) gagasan yang ingin disampaikan, serta juga dapat berarti kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa.

Kemampuan memilih dan menyusun kata amat penting bagi penyair. Sebab pilihan dan susunan kata yang tepat dapat menghasilkan, (1) rangkaian bunyi yang merdu, (2) makna yang dapat menimbulkan rasa estetis (keindahan), dan (3) kepadatan bayangan yang dapat menimbulkan kesan yang mendalam.

Keraf (2010:24) menjelaskan tiga kesimpulan utama mengenai diksi.

Pertama, pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya

mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai (cocok) dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, pilihan kata yang tepat dan sesuai hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata atau pembendaharaan kata bahasa itu. Sedangkan yang dimaksud dengan pembendaharaan kata atau kosa kata suatu bahasa adalah keseluruhan kata yang dimiliki oleh sebuah bahasa.

Menurut Waluyo (2002:72-73) diksi merupakan hal yang sangat penting yang harus diperhatikan ketika menulis sebuah puisi. Penyair harus teliti dalam memilih kata-kata karena setiap kata yang ditulis harus diperhitungkan maknanya, komposisi bunyi, dan kedudukan kata itu dalam puisi. Selain itu, ketika memilih kata-kata yang harus dipertimbangkan urutan kata-kata dan daya sugesti dari kata itu. Diksi yang digunakan secara tepat akan membuat pembaca hanyut dalam karya yang ditulis. Pembaca akan dapat berekspresi sedih, terharu, bersemangat, marah, dan sebagainya karena pilihan kata yang tepat. Kata yang sudah dipilih bersifat absolut dan tidak bisa diganti dengan kata lain meskipun maknanya sama.

Selanjutnya menurut Sayuti (2008:141-160), diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Dikemukakan juga ketika memilih dan memanfaatkan kata dalam puisi ciptaannya, penyair hampir selalu memperhatikan hal-hal berikut ini, yaitu (1) kaitan kata tertentu dengan gagasan dasar yang akan diekspresikan atau dikomunikasikan, (2) wujud kosakatanya, (3) hubungan antarkata dalam

membentuk susunan tertentu sebagai sarana retorik sehingga tercipta kiasan-kiasan yang terkait dengan gagasan, dan (4) kemungkinan efeknya bagi pembaca.

Pradopo (2009:54) mengatakan penyair hendak mencurakan perasaan dan isi pikirannya dengan setepat-tepatnya seperti yang dialami batinnya. Selain itu, penyair juga mengekspresikan dengan ekspresi yang dapat menjelmakan pengalaman jiwanya tersebut, untuk itu haruskan dipilih kata yang paling tepat. Barfield (dalam Pradopo, 2009:54) mengemukakan bila kata-kata dipilih dan disusun dengan cara yang sedemikian rupa hingga artinya menimbulkan atau dimaksudkan untuk menimbulkan imajinasi estetik, maka hasilnya itu disebut diksi puitis.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan diksi yang tepat dalam sebuah puisi menunjukkan setiap kata yang ditulis dipertimbangkan makna, komposisi, dan kedudukan untuk mengungkapkan suatu gagasan serta suasana batin penyair agar ide penyair dapat memberikan sugesti dan pengalaman jiwa bagi pembaca. Kata-kata dalam puisi bersifat konotatif yang memiliki kemungkinan makna lebih dari satu.

2) Majas

Untuk menciptakan unsur kepuhitan dapat dimanfaatkan suatu sarana kebahasaan, yaitu gaya bahasa. Menurut Sudjiman (dalam Feirial, 2009:13), yang dimaksud dengan bahasa bermajas adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja dikesampingkan dari susunan dan artinya yang biasa, dengan maksud mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.

Menurut Hasanuddin (2002:133), majas adalah peristiwa pemakaian kata yang melewati batas-batas maknanya yang lazim atau menyimpang dari arti harfiahnya. Majas banyak macamnya. Meskipun demikian, majas tetap mempunyai ciri yang sama yaitu mencoba menghubungkan sesuatu dengan cara membandingkan, mempertentangkan, atau mempertautkan.

Menurut Waluyo (2002:84), majas adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis dan mampu menimbulkan efek tertentu dalam hati pembaca. Majas dibagi atas enam macam yaitu, (1) metafora, (2) perbandingan, (3) personifikasi, (4) hiperbola, (5) sinekdoke, dan (6) ironi. *Pertama*, majas metafora adalah kiasan langsung artinya benda yang dikiaskan itu tidak disebutkan. Jadi, ungkapan itu langsung berupa kiasan. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata seperti, hal, bagaikan, dan sebagainya, sehingga pokok-pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Contohnya, lintah darat untuk melambangkan seorang yang bekerja sebagai rentenir, bunga desa untuk melambangkan seseorang yang cantik di suatu desa, dan raja siang untuk melambangkan matahari.

Kedua, majas perbandingan adalah kiasan yang langsung disebutkan perbandingannya atau simile. Benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasnya dan digunakan kata-kata seperti laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya. Contohnya, kikirnya seperti kepiting batu.

Ketiga, majas personifikasi adalah keadaan atau peristiwa yang dialami manusia. Pada personifikasi, benda mati dianggap sebagai manusia atau persona,

atau dipersonifikasikan. Hal ini dipergunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa keadaan itu. Contohnya, angin membelai pipiku yang basah dank otaku jadi hilang tanpa jiwa.

Keempat, hiperbola adalah kiasan yang mengundang suatu pernyataan yang berlebihan dengan membesar-besarkan suatu hal. Penyair merasa perlu melebih-lebihkan hal yang dibandingkan agar mendapatkan perhatian yang lebih seksama dari pembaca. Contohnya, membanting tulang, menunggu seribu tahun, dan hatinya serasa dibelah sembilu.

Kelima, sinekdoke adalah semacam bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari suatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pra parte*). Contohnya, setiap kapal dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,- (*pars pro toto*) dan pertandingan sepak bola anatar Indonesia dengan Malaysa itu dimenangkan oleh tuan rumah (*totum pra parte*).

Keenam, ironi adalah kata-kata yang bersifat berlawanan untuk memberikan sindiran. Ironi dapat berupa sinisme dan sarkasme, yakni kata-kata yang keras dan kasar untuk menyindir dan mengkritik. Jika ironi harus mengatakan kebalikan dari apa yang hendak dikatakan, maka sinisme dan sarkasme tidak. Akan tetapi, ketiganya mempunyai maksud yang sama yaitu memberikan kritik atau sindiran. Contoh, rapi sekali kamarmu seperti kapal pecah.

Menurut Sayuti (2008:195), puisi berkaitan erat dengan bahasa kias, yakni sarana untuk memperoleh efek puitis. Bahasa kias dalam puisi dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan

(metafora-simile), penggantian (metomoni-sinekdok), dan permanusiaan (personifikasi). Atmazaki (1993:49) mengatakan bahwa bahasa kias atau majas “figurate language” termasuk pada ketidaklangsungan ucapan berupa penggantian arti. Sebuah atau sekelompok kata tidak mengandung arti denotasi tetapi arti lain karena telah dimasuki oleh unsur-unsur tertentu.

Majas adalah gaya bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan yang dipakai dalam suatu karangan yang bertujuan untuk mewakili perasaan dan pikiran dari pengarang (Mihardja, 2012:28). Majas dibagi menjadi beberapa macam, yaitu majas perbandingan, majas sindiran, majas penegasan, dan majas pertentangan.

Berikut akan dijelaskan beberapa majas yang sering dipergunakan oleh banyak penyair adalah sebagai berikut.

- a) majas perbandingan, adalah bahasa yang menyamakan sesuatu hal yang lain dengan mempergunakan kata pembanding, seperti bagaikan, bak, seperti, laksana, umpama, ibarat, dan lain-lain. (b) majas personifikasi, adalah majas yang menggambarkan benda-benda mati atau barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat kemanusiaan. (c) majas metafora, adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk singkat. Metafora sebagai pembanding langsung tidak menggunakan kata-kata bagaikan, bak, seperti, laksana, umpama, dan ibarat. (d) majas hiperbola, adalah majas yang mengandung pernyataan atau situasi untuk mempertebal atau meningkatkan pesan dan pengaruhnya. (e) majas repetisi, adalah pengulangan kata, frasa, atau baris tertentu untuk memberikan penekanan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa majas atau gaya bahasa yang digunakan penyair dalam menulis puisi itu tidak sama. Menggunakan beberapa majas dapat membuat pembaca menikmati puisi dan akan terdorong untuk mencari makna puisi. Majas sangat penting untuk menimbulkan perasaan tertentu, kesan yang lebih mendalam dalam hati pembaca.

3) Citraan

Ketika membaca puisi, kita sering merasakan seolah-olah ikut hanyut dalam suasana yang diciptakan oleh penyair di dalam puisinya. Ketika penyair mengungkapkan peristiwa yang menyedihkan kita ikut larut dalam suasana sedih. Demikian juga kalau penyair mengungkapkan perasaan dendam, kecewa, marah, benci, cinta, bahagia, dan sebagainya.

Menurut Mihardja (2012:24), citraan adalah gambaran angan yang muncul di benak pembaca puisi. Lebih lengkapnya, citraan adalah gambaran-gambaran dalam pikiran dan bahasa yang menggambarannya. Wujud gambaran dalam angan itu adalah sesuatu yang dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengar (panca indera). Akan tetapi, sesuatu yang dapat dilihat, dicium, diraba, dikecap, dan didengarkan itu tidak benar-benar ada, hanya dalam angan-angan pembaca atau pendengar.

Nurizzati (1999:79) mengemukakan bahwa fungsi citraan dalam puisi adalah untuk menuntun pembaca memahami suasana puisi karena pemanfaatan citraan secara baik dan tepat dapat menciptakan suasana kepuhutan. Lebih lanjut Nurizzati (1999:79-81) menyatakan bahwa ada enam citraan yang digunakan penyair untuk merangsang daya bayang alat indera pembaca sebagai berikut. *Pertama*, citraan penglihatan (*visual imagery*) yaitu citraan yang timbul karena daya sarana penglihatan. Puisi yang memanfaatkan sarana citraan penglihatan akan memberikan gambaran sesuatu yang seolah-olah bisa dilihat oleh mata. *Kedua*, citraan pendengaran (*audiotory imagery*) yaitu citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat merangsang indera pendengaran. Penyair

memanfaatkan citraan ini untuk memberikan sarana tertentu pada puisi yang seolah-olah bisa didengarkan oleh pembacanya. *Ketiga*, citraan penciuman (*smell imagery*) yaitu citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat memancing rangsangan indera penciuman. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu rangsangan yang dapat ditangkap oleh indera penciuman.

Keempat, citraan pengecapan (*taste imagery*) yaitu citraan yang memanfaatkan indera pengecapan sebagai media utamanya. Melalui citraan ini penyair berusaha melukiskan suatu rangsangan yang dapat dirasakan oleh indera rasa atau pengecapan, sehingga pembaca bisa mengecap hal-hal yang dilukiskan penyair melalui susunan kata-kata yang digunakannya. *Kelima*, citraan rabaan (*taetile imagery*) yaitu citraan yang berhubungan dengan segala sesuatu yang dapat merangsang indera peraba manusia. Melalui citraan ini, penyair berusaha melukiskan suatu rangsangan yang seolah-olah mampu membuat pembaca tersentuh dengan apapun yang melibatkan efektivitas indera kulit.

Keenam, citraan gerak (*kinesthetic imagery*) yaitu citraan yang dimanfaatkan dengan tujuan untuk lebih menghidupkan gambaran dengan melukiskan sesuatu yang diam itu seolah-olah bergerak. Citraan ini berhubungan dengan suatu objek yang digambarkan seolah-olah bergerak meskipun terkadang gerakan itu tidak dapat berterima dengan akal namun, pemanfaatan citraan ini digunakan penyair sebagai suatu keindahan tersendiri bagi karya-karyanya.

2. Teknik Menulis Puisi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:1422), terdapat pengertian teknik yaitu metode atau sistem mengerjakan sesuatu yang berhubungan dengan

seni. Teknik adalah cara konkret yang dipakai saat proses pembelajaran berlangsung (Suyatno, 2004:15).

Untuk mencapai pembelajaran yang maksimal khususnya bidang puisi, maka diperlukan teknik-teknik pencapaian pembelajaran yang tepat. Menurut Suyatno (2004:1) mutu pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia dirasakan masih jauh dari yang diharapkan, karena selama ini yang diukur hanya daya serap sesaat yang diungkap lewat proses penilaian hasil belajar yang artifisial, sedangkan aspek afektifnya cenderung terabaikan.

Teknik atau cara pengajaran merupakan komponen proses belajar mengajar (PBM) yang dapat menentukan keberhasilan pengajaran. Guru harus dapat memilih, mengombinasikan, serta mempraktikkan berbagai cara menyampaikan bahan yang sesuai dengan situasi. Keberhasilan dalam melaksanakan suatu pengajaran sebagian besar ditentukan oleh pilihan bahan dan pemakaian teknik yang tepat.

Menurut Suyatno (2004:81) ada enam teknik pembelajaran yang dapat ditetapkan dalam proses pembelajaran menulis puisi yaitu, (1) berdasarkan objek langsung, (2) berdasarkan gambar, (3) berdasarkan lamunan, (4) berdasarkan cerita, (5) teknik meneruskan puisi, dan (6) teknik mengawali puisi.

Dari keenam teknik pembelajaran yang diterapkan dalam proses pembelajaran menulis puisi di atas, peneliti akan menguraikan teori mengenai teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*.

a. Teknik Meneruskan Puisi

Dari teknik pembelajaran meneruskan puisi, diperoleh kemampuan siswa dalam melengkapi ide atau gagasan secara baik dalam sebuah tulisan maupun penambahan beberapa paragraf. Dalam proses melengkapi tersebut, siswa berada pada kondisi senang, ceria, dan penuh dengan tantangan dalam komunitas belajar yang kompetitif. Alat yang digunakan adalah lembaran fotokopi puisi yang belum atau sepotong, kemudian siswa meneruskan puisi tersebut sesuai dengan idenya. Fotokopi sesuai dengan jumlah siswa. Pelaksanaan teknik ini dapat dilakukan perorangan atau kelompok.

Suyatno (2004:84) menjelaskan pelaksanaan teknik meneruskan puisi ini sebagai berikut. *Pertama*, siswa dikondisikan melalui kegiatan persepsi lewat berbagai cara, misalnya nyanyian, puisi, permainan, dan gerakan. *Kedua*, guru memberikan persepsi atau pengantar yang menarik sehingga siswa akan bersemangat mengikuti pembelajaran hari itu. *Ketiga*, setelah itu, teknik meneruskan puisi dijalankan lewat berbagai kelompok (kalau penerapannya dalam kelompok). Tahapan ini didahului oleh penjelasan mengenai konsep teknik meneruskan puisi dan siswa diperintahkan untuk menyimak dengan baik. *Keempat*, guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan. Awalnya guru memerintahkan siswa terlebih dahulu untuk mengidentifikasi dan menganalisa puisi sepotong yang diberikan dan perhatikan penggunaan diksi, majas, dan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut. *Kelima*, setelah diberi waktu dan aba-aba, siswa mengerjakan tugas berupa meneruskan puisi yang belum selesai dengan idenya sendiri. *Keenam*, setelah waktu yang diberikan habis, siswa

melaporkan hasilnya di depan kelas. Perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan karya puisinya. *Ketujuh*, guru mengoreksi dan memberi pengukuhan terhadap puisi yang ditulis siswa dari segi pemakaian diksi, majas, dan citraan.

Teknik meneruskan puisi dapat merangsang siswa untuk mengekspresikan jalan pikirannya berdasarkan lembaran puisi yang belum selesai. Dengan teknik meneruskan puisi, siswa dapat merangkai kata-kata yang tersirat di balik kata-kata yang telah diberikan. Semakin banyak diksi yang dikuasai siswa, semakin banyak pula gagasan yang diungkapkannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa teknik meneruskan puisi adalah salah satu teknik yang digunakan guru dalam pembelajaran puisi. Penggunaan teknik ini bertujuan agar siswa dapat secara cepat dan benar dalam menulis puisi.

b. Teknik *Copy the Master*

Copy the master merupakan teknik menulis yang dapat dijadikan sebagai salah satu teknik dalam menulis puisi. Menurut Maharimin (1994:20), teknik ini pada dasarnya menuntut dilakukannya latihan-latihan sesuai dengan master yang diberikan. Master tersebut dibaca terlebih dahulu, dilihat isi dan bentuknya, dianalisis serta dilakukan hal-hal yang perlu, baru setelah itu tiba waktunya menulis. Tentu saja yang ditulis tidak persis seperti masternya. Seperti yang akan kelihatan latihan-latihan nanti, yang dikopi adalah kerangkanya, atau idenya, atau juga cara dan tekniknya (Marahimin, 1994:20).

Copy the master atau disebut juga tiru model dimaksudkan sebagai meniru contoh yang sudah ada. Meniru model bukanlah sesuatu yang baru, proses perkembangannya merupakan kegiatan meniru. Ketika proses ini berlangsung dan berhasil meniru maka selanjutnya muncullah hasil yang berbeda dengan contoh atau model sebelumnya. Teknik ini dipergunakan oleh seluruh aspek kehidupan di semua jenjang dan kebutuhan.

Pembelajaran menulis puisi dengan teknik *copy the master* dilakukan dengan memberikan contoh atau master puisi. Master tersebut harus dibaca terlebih dahulu, diidentifikasi unsur-unsurnya, dianalisis dan dibuat kerangkanya. Setelah itu siswa menulis puisi sesuai master yang telah di analisis tetapi tidak boleh sama persis dengan puisi yang ada. Teknik ini memberi gambaran puisi yang akan ditulis oleh siswa, sehingga siswa akan lebih mudah menuangkan ide dalam menulis sebuah puisi.

Cara yang dilakukan melalui teknik *copy the master* adalah dengan memenggal sebagian puisi yang dijadikan contoh lalu kita ubah sebagian dan kemudian melanjutkan puisi tersebut dengan puisi hasil tulisan kita sendiri.

Cara berlatih menulis puisi melalui teknik ini dapat dikatakan adalah salah satu cara yang sangat efektif bagi siapapun yang sedang membiasakan diri (belajar) menulis puisi. Entah itu karena hobi, coba-coba atau hanya sekedar menyelesaikan tugas sekolah, teknik *copy the master* dapat akan sangat membantu seseorang berlatih menulis puisi secara mandiri.

Menurut Tarigan (1990:194), meniru model dalam pembelajaran menulis merupakan proses yang menuntut guru mempersiapkan suatu karangan yang akan

dijadikan sebagai model atau contoh untuk membuat puisi baru. Tarigan menegaskan bahwa penerapan teknik meniru model menekankan bahwa karangan yang dihasilkan tidak persis sama dengan karangan model. Walaupun terkadang struktur sama tetapi isinya berbeda.

Jadi, dalam penggunaan teknik *copy the master* siswa akan dituntun dan dilatih untuk menemukan ide pokok dari puisi yang dijadikan master, kemudian siswa baru dilatih untuk dapat menulis puisi sesuai dengan identifikasi ide pokok yang telah ditemukan. Tentu saja puisi yang ditulis siswa sesuai dengan kreatifitas masing-masing tidak mengkopi dari puisi (master) yang ada. Secara singkat, siswa menulis puisi berdasarkan ide pokok yang ditemukan dalam master yang kemudian dikembangkan kembali sesuai dengan kemampuan masing-masing.

3. Penerapan Teknik Meneruskan Puisi dan Teknik *Copy the Master*

Tujuan utama penerapan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* adalah diharapkan siswa mampu meningkatkan minat, motivasi, serta keterampilan menulis khususnya menulis puisi yang sangat minim.

a. Penerapan Teknik Meneruskan Puisi

Pembelajaran menulis di sekolah merupakan hal yang sulit bagi siswa. Oleh sebab itu, diperlukan teknik-teknik untuk meningkatkan motivasi siswa agar terampil menulis. Suyatno (2004:84) menjelaskan penerapan teknik meneruskan puisi ini sebagai berikut. *Pertama*, siswa dikondisikan melalui kegiatan persepsi lewat berbagai cara, misalnya nyanyian, puisi, permainan, dan gerakan. Hal ini dimaksudkan agar membangkitkan semangat siswa. *Kedua*, guru memberikan

persepsi atau pengantar yang menarik sehingga siswa akan bersemangat mengikuti pembelajaran hari itu. *Ketiga*, setelah itu, teknik meneruskan puisi dijalankan lewat berbagai kelompok (kalau penerapannya dalam kelompok) dan juga bisa dilaksanakan berupa perorangan. Tahapan ini didahului oleh penjelasan guru mengenai konsep teknik meneruskan puisi dan siswa diperintahkan untuk menyimak dengan baik. *Keempat*, guru membagikan lembar fotokopi puisi kepada masing-masing siswa. Puisi yang dibagikan tersebut merupakan puisi yang belum selesai ditulis.

Kelima, guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan. Awalnya, guru memerintahkan siswa terlebih dahulu untuk mengidentifikasi serta menganalisa puisi sepotong yang diberikan dan perhatikan penggunaan diksi, majas, dan citraan yang terdapat dalam puisi tersebut. *Kelima*, setelah diberi waktu dan aba-aba, siswa mengerjakan tugas berupa meneruskan puisi yang belum selesai dengan idenya sendiri. *Keenam*, setelah waktu yang diberikan habis, siswa melaporkan hasilnya di depan kelas. Jika pelaksanaannya dalam bentuk kelompok, mak perwakilan masing-masing kelompok maju ke depan kelas untuk membacakan karya puisinya. *Ketujuh*, guru mengoreksi dan memberi pengukuhan terhadap puisi yang ditulis siswa dari segi pemakaian diksi, majas, dan citraan.

b. Penerapan Pembelajaran Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Copy the Master*

Penerapan teknik *copy the master* menurut Santoso (2003) dapat dilakukan di dalam dan di luar kelas. Santoso mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan

teknik *copy the master*, ada beberapa langkah yang harus dilakukan di kelas, yaitu sebagai berikut. *Pertama*, model yang dipilih guru di baca bersama-sama di kelas. Kegiatan ini diawali dengan penjelasan guru mengenai konsep teknik *copy the master* dan siswa diperintahkan untuk menyimak penjelasan materi dari guru. Lalu siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok. Kemudian guru membagikan lembar fotokopi sebuah puisi kepada masing-masing siswa. Puisi yang dibagikan merupakan puisi yang sama untuk setiap siswa. *Kedua*, siswa diajak mengamati puisi tersebut. Siswa menganalisis model (puisi yang telah dibagikan). Setiap model disertai sedikit analisis mengenai bagus tidaknya tulisan itu dan menelusuri jalan pikiran penulisnya ketika menciptakan puisi itu. Selain itu, siswa juga diminta mengidentifikasi penggunaan diksi, majas, dan citraan yang digunakan penyair dalam puisinya.

Ketiga, guru mengajak siswa memikirkan objek-objek lain yang dapat dituliskan dengan menggunakan pola, gaya, atau cara-cara yang dipakai dalam model itu. Hal ini dimaksudkan agar siswa tidak hanya terfokus pada puisi yang ada pada mereka saja. Siswa diajak memikirkan objek lain untuk menulis puisi baru, namun siswa dapat meniru pola, gaya, atau cara-cara yang dipakai dalam puisi tersebut. *Keempat*, siswa menuliskan idenya yang sejalan dengan model yang dibahas itu. Pada tahapan ini, siswa dituntut untuk menulis puisi baru dengan menjadikan puisi yang telah dibagikan guru sebagai masternya. Puisi baru yang ditulis siswa tidak boleh persis sama dengan puisi yang dijadikan model (master). *Kelima*, hasil puisi yang telah ditulis siswa dibacakan oleh perwakilan masing-masing kelompok di depan kelas. Selanjutnya guru guru mengoreksi dan

memberi pengukuhan terhadap puisi yang ditulis siswa dari segi pemakaian diksi, majas, dan citraan.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Dewi Firmadani (2014) dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi dengan Menggunakan Teknik *Copy the Master* dan Model Pembelajaran Langsung pada Siswa Kelas VIII SMPN 1 Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman.” Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa teknik *copy the master* dan model pembelajaran langsung tidak memiliki perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan menulis puisi siswa, kedua teknik yang digunakan dalam menulis puisi sama-sama berpengaruh.

Penelitian relevan yang kedua adalah penelitian yang dilakukan oleh Ricci Gemarni Tatalia (2011) dengan judul “Perbandingan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Menggunakan Teknik *Copy the Master* dan Tanpa Menggunakan Teknik *Copy the Master* Siswa Kelas XII SMA Negeri 5 Padang.” Dari penelitian ini, ditemukan kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menggunakan teknik *copy the master* menunjukkan perbandingan yang signifikan dengan pembelajaran tanpa menggunakan teknik *copy the master*.

Penelitian relevan yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Gita Wulandari (2014) dengan judul “Perbedaan Kemampuan Menulis Puisi Menggunakan Teknik Akrostik dengan Teknik Simpan Pinjam Siswa Kelas X SMA Negeri 14 Padang.” Dari penelitian ini, ditemukan kesimpulan bahwa kemampuan menulis puisi siswa setelah menggunakan teknik akrostik maupun

teknik simpan pinjam sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), bahkan ada yang jauh melampaui KKM. Penggunaan teknik simpan pinjam pada kelas eksperimen II berpengaruh secara signifikan dari pada penggunaan teknik akrostik pada kelas eksperimen I terhadap kemampuan menulis puisi siswa kelas X SMA Negeri 14 Padang.

Penelitian yang penulis lakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Perbedaannya terletak pada teknik menulis puisi yang digunakan dan objek penelitian. Penulis meneliti perbandingan penggunaan teknik meneruskan puisi dengan teknik *copy the master* dalam menulis puisi. Objek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang Kabupaten Solok.

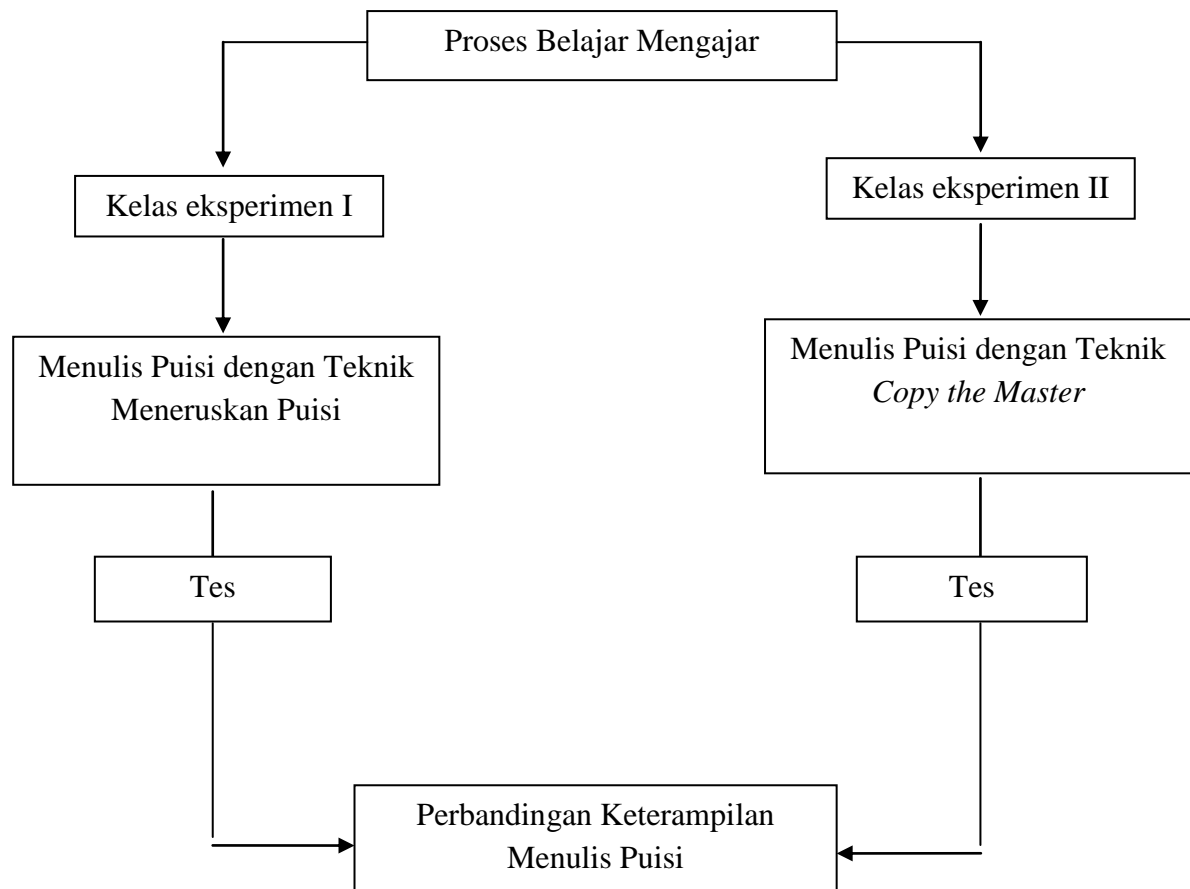
C. Kerangka Konseptual

Pembelajaran menulis puisi merupakan pembelajaran yang mengarahkan siswa dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan dalam larik-larik puisi yang puitis. Bahasa yang puitis bisa terbentuk jika ada pilihan dan kesesuaian kata yang dapat menimbulkan nada kebahasaan, yaitu rangkaian kata yang disertai penekanan sehingga menghasilkan keindahan. Puisi memiliki unsur pembangunnya seperti struktur fisik dan struktur batin. Struktur fisiknya yaitu diksi, majas, citraan, versifikasi, dan tipografi. Struktur batinnya yaitu tema, nada, perasaan, serta amanat.

Guru dapat memanfaatkan berbagai teknik dalam pembelajaran menulis puisi. Penggunaan teknik dalam pembelajaran yang digunakan guru dapat mempengaruhi cara belajar siswa. Selain itu, juga dapat mempengaruhi hasil

belajar siswa, yaitu dari yang kurang baik menjadi lebih baik atau sebaliknya. Beberapa teknik yang dapat digunakan dalam menulis puisi yaitu diantaranya teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master*. Alat ukur penilaian hasil menulis puisi adalah (1) kemampuan menggunakan diksi dengan tepat, (2) kemampuan menggunakan majas dengan tepat, dan (3) kemampuan menggunakan citraan dengan tepat.

Menulis puisi dilakukan pada dua kelas. Satu kelas sebagai kelas eksperimen I dan satu kelas lagi sebagai kelas eksperimen II. Kelas eksperimen I menulis puisi dengan menggunakan teknik meneruskan puisi sedangkan kelas eksperimen II menulis puisi menggunakan teknik *copy the master*. Untuk lebih jelasnya mengenai kerangka konseptual yang digunakan dapat dilihat pada bagan berikut ini.



Gambar 1
Bagan Kerangka Konseptual

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul (Arikunto, 1999:67). Dalam penelitian ini dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan keterampilan menulis puisi dengan teknik *copy the master*. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = $n-2$ dan $p = 0,95$. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada $dk = n-2$ dan $p = 0,95$.

H_1 = Terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan keterampilan menulis puisi dengan teknik *copy the master*. Hipotesis diterima jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ pada derajat kebebasan (dk) = n-2 dan $p = 0,95$. Hipotesis ditolak jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ pada dk = n-2 dan $p = 0,95$.



BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi hampir sama dengan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang tahun pelajaran 2013/2014. Pembelajaran dengan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* sama menariknya bagi siswa karena mereka dituntut untuk menulis puisi teknik yang inovatif sehingga dapat menggugah emosi dan imajinasi siswa sehingga mereka menikmati proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara keterampilan menulis puisi dengan teknik meneruskan puisi dan dengan teknik *copy the master* siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang. Dengan demikian H_1 ditolak dan H_0 diterima karena hasil pengujian membuktikan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian maka dikemukakan saran-saran sebagai berikut. *Pertama*, guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam proses pembelajaran dapat menggunakan teknik meneruskan puisi atau teknik *copy the master* untuk mewujudkan keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang. Hal ini ditujukan agar siswa dapat meningkatkan aktivitas belajarnya yang menyenangkan sehingga dapat

meningkatkan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan teknik meneruskan puisi dan teknik *copy the master* merupakan teknik pembelajaran yang dapat membantu siswa lebih banyak belajar dan lebih terbantu dalam mengembangkan daya imajinasi yang pada hakikatnya mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

Kedua, disarankan kepada siswa siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Gunung Talang untuk lebih banyak berlatih menulis baik di sekolah maupun di luar sekolah, agar keterampilan dalam menulis terutama menulis puisi dapat berkembang. *Ketiga*, peneliti lain sebagai masukan dan perbandingan dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan masalah ini.

KEPUSTAKAAN

- Abdurrahman dan Elya Ratna. 2003. "Evaluasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia." (*Bahan Ajar*). Padang: FBSS UNP.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Atmazaki. 1993. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Press.
- Atmazaki. 2008. *Analisis Sajak: Teori, Metodologi, dan Aplikasi*. Padang: UNP Press.
- Depdiknas. 2006. *Standar Isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan SMP*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi Keempat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Feirial. 2009. "Pemanfaatan Teknik Objek Langsung dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas VIIIE SMPN 8 Padang." (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Hasanuddin W.S. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Ibnu, Suhadi, dkk. 2003. *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Keraf, Gorys. 2010. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Lufri. 2007. *Kiat Memahami dan Melakukan Penelitian*. Padang: UNP Press.
- Marahimin, Ismail. 1994. *Menulis Secara Populer*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Marcelina, Siska. 2013. "Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* terhadap Kemampuan Menulis Naskah Drama Siswa Kelas VIII SMPN 4 Kota Solok." (*Skripsi*). Padang: FBS UNP.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mihardja, Ratih. 2012. *Buku Pintar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Laskar Aksara.